



HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN PRAKTIK KADER JUMANTIK DALAM PSN DBD DI KELURAHAN SAMPANGAN SEMARANG

Nurul Rezanía ✉, Oktia Woro Kasmini Handayani

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2014

Disetujui November 2014

Dipublikasikan Januari 2015

Keywords:

Karakteristik individu;
kader jumantik; praktik
PSN; DBD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan desain *Cross sectional*. Sampel berjumlah 49 kader jumantik tingkat RT di wilayah Kelurahan Sampangan yang diambil dengan teknik *Total samples*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar pernyataan warga desa. Analisis data menggunakan uji *Chi square* dan uji *Fisher*. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan adalah lama tugas ($p\text{ value} = 0,012$). Variabel yang tidak berhubungan adalah umur ($p\text{ value} = 0,665$), tingkat pendidikan ($p\text{ value} = 0,492$), status pekerjaan ($p\text{ value} = 0,287$), pendapatan perkapita keluarga ($p\text{ value} = 1,000$), cara menjadi kader ($p\text{ value} = 0,278$), pelatihan ($p\text{ value} = 0,760$), dan pengetahuan ($p\text{ value} = 0,363$). Saran yang diajukan adalah meningkatkan koordinasi dan pertemuan rutin dengan kader jumantik agar tetap solid bagi puskesmas, memberikan reward atas kinerja jumantik bagi Dinas Kesehatan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between the characteristics of individuals with jumantik cadres practices in dengue PSN in the Sampangan Village. This research is explanatory research using cross sectional design. Samples numbered 49 in the RT-level cadres jumantik Urban Village Sampangan taken with samples Total Samples techniques. The instrument used was a questionnaire sheet and statement of village resident. Data were analyzed using Chi square test and Fisher's exact test. The results showed that variables relationship is long task ($p\text{ value} = 0.012$). There were no relationship between variables age ($p\text{ value} = 0.665$), education level ($p\text{ value} = 0.492$), employment status ($p\text{ value} = 0.287$), per capita family income ($p\text{ value} = 1$), how to become a cadre of ($p\text{ value} = 0.278$), training ($p\text{ value} = 0.760$), and knowledge ($p\text{ value} = 0.363$). Suggestions is to improve coordination and regular meetings with the cadre of jumantik for healthy center, give reward for jumantik of cadre for healthy service.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nurul_rezanía@yahoo.com

ISSN 2252-6528

PENDAHULUAN

Penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) merupakan salah satu penyakit yang dapat menimbulkan kekhawatiran masyarakat karena perjalanan penyakitnya yang cepat dan dapat menyebabkan kematian dalam waktu yang singkat. Penyakit ini ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* (DepKes RI, 2010a: 1; Sucipto CD, 2011: 164).

Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, sejak tahun 1968 - 2009, *World Health Organization (WHO)* mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2010:1).

Pada tahun 2012, Provinsi Jawa Tengah masuk kedalam peringkat 3 besar dengan kasus DBD terbanyak di Indonesia. Sementara itu sejak tahun 2008-2013 Kota Semarang selalu masuk peringkat 3 besar dengan angka tertinggi kasus DBD untuk tingkat Jawa Tengah (Depkes RI, 2006: 1; Kemenkes RI, 2012:114;Laeis, 2014).

Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, pada tahun 2013, Kota Semarang mengalami peningkatan kasus DBD dari tahun sebelumnya, yaitu dari 1.250 kasus (IR= 70,90/100.000 penduduk) meningkat menjadi 2.364 kasus (IR = 134,09/100.000 penduduk). Kecamatan Gajahmungkur merupakan salah satu kecamatan di Semarang yang memiliki kategori endemis (Wibisono, 2014).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Semarang, pada tahun 2013, Kecamatan Gajahmungkur yang terdiri dari 8 kelurahan yaitu Kelurahan Sampangan, Bendan Ngisor, Bendan Duwur, Gajahmungkur, Lempongsari, Petompon, Bendungan dan Karangrejo. Kelurahan Sampangan menempati angka IR tertinggi se Kecamatan Gajahmungkur sekaligus tertinggi se Kota Semarang. Penyebab tingginya angka kesakitan DBD salah satunya dikarenakan upaya pencegahan dan pemberantasan DBD di Indonesia belum

berhasil secara keseluruhan, sehingga penyakit ini masih endemis di berbagai daerah.

Salah satu upaya yang dianggap tepat dalam pencegahan dan pemberantasan DBD adalah melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD). Dalam upaya PSN DBD, pemerintah memerlukan peran serta masyarakat. Untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam PSN DBD maka diperlukan adanya peran aktif juru pemantau jentik (jumantik), yaitu kelompok kerja kegiatan pemberantasan penyakit DBD di tingkat desa. Tugas dan tanggung jawab seorang jumantik dalam PSN DBD adalah membuat rencana kunjungan rumah, PJR, penyuluhan PSN DBD, mencatat dan melaporkan hasil PJR, melakukan pemantauan wilayah bersama supervisor. Kegiatan jumantik bertujuan untuk menurunkan angka kepadatan nyamuk penular demam berdarah dengue (*Aedes aegypti*) dan jentiknya dengan cara menggerakkan masyarakat dalam PSN DBD, sehingga nantinya dapat menekan angka kesakitan DBD (Dinkes Prov Jateng, 2012: 29; DepKes RI, 2010b : 1; Perda Kota Semarang No. 5 tahun 2010 tentang Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue; Depkes RI, 2006: 3, 6).

Praktik pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai kader jumantik dalam PSN DBD dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmojo S (2003) perilaku kesehatan (praktik) terbentuk berdasarkan 3 faktor, yaitu (1) faktor *predisposing* yang terwujud dalam sikap, motivasi, serta beberapa karakteristik individu kader jumantik, (2) faktor *enabling* yang terwujud dalam insentif, ketersediaan informasi, (3) faktor *reinforcing* yang terwujud dalam hal dukungan instansi dan keluarga dalam melaksanakan PSN DBD 3M Plus. Pada penelitian ini faktor yang akan diteliti yaitu faktor *predisposing* yang difokuskan pada karakteristik individu, yaitu meliputi umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan perkapita keluarga, lama tugas, cara pemilihan kader, pelatihan dan tingkat

pengetahuan. Beberapa hasil penelitian menyatakan beberapa karakteristik individu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja kader, namun beberapa hasil penelitian lain menyatakan beberapa karakteristik tersebut tidak mempengaruhi kinerja kader.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis mengambil fokus penelitian mengenai karakteristik individu. Alasan pemilihan fokus penelitian, karena dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada faktor karakteristik individu menunjukkan hasil yang bertentangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang praktik kader jumantik yang dikaji dari karakteristik individunya, maka penulis mengambil judul penelitian “Hubungan Antara Karakteristik Individu dengan Praktik Kader Jumantik dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (Studi Kasus di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Semarang Tahun 2013)”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Explanatory Research* (penelitian penjelasan) dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Semarang, yang terdiri dari 7 RW dan 55 RT. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader jumantik tingkat RT di wilayah Kelurahan Sampangan yang berjumlah 55 orang. Sampel dalam penelitian adalah semua kader jumantik RT di Kelurahan Sampangan dan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampelnya adalah *Total Sampling*. Dari 55 sampel terdapat 49 kader yang diteliti, 2 kader tidak berada di lokasi penelitian dan 4 kader tidak bersedia untuk diwawancarai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terpimpin dengan menggunakan alat bantu kuesioner dan lembar pernyataan warga. Kuesioner digunakan untuk mengukur karakteristik individu dan praktik kader, sedangkan lembar pernyataan warga merupakan

suatu pernyataan yang akan diisi oleh warga di wilayah kerja kader jumantik RT bertugas, lembar ini berguna untuk membuktikan apakah kader jumantik benar-benar melaksanakan tugas PSN DBD di wilayahnya. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas kuesioner pada kader jumantik di wilayah Kelurahan Lempongsari dengan 20 responden. Pertanyaan yang dinyatakan valid digunakan dalam penelitian, sedangkan pertanyaan yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian ini. Uji reliabilitas menyatakan kuesioner dinyatakan reliabel.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis univariat dan analisis bivariat kemudian diuji menggunakan uji *Chi square*, namun bila tidak memenuhi syarat maka menggunakan uji *Fisher*. Analisis univariat dilakukan untuk melihat faktor karakteristik individu kader jumantik di kelurahan Sampangan, dengan mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel independen maupun variabel dependen, sehingga dapat diketahui deskripsi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang diteliti adalah karakteristik individu yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan perkapita keluarga, lama tugas, cara menjadi kader, pelatihan PSN DBD, dan pengetahuan PSN DBD. Sedangkan variabel dependen adalah praktik dalam PSN DBD.

Data yang telah dikumpulkan dilakukan pengkategorian dengan memberi kode angka pada setiap variabel untuk memudahkan analisa data. Untuk variabel independen terdiri dari 8 subvariabel, antara lain: variabel umur diberi skor 1 bila umur kurang dari 35 tahun (≤ 35) dan diberi skor 0 bila umur lebih dari 35 tahun (>35); untuk variabel tingkat pendidikan diberi skor 1 bila lulus SMA atau lebih ($\geq \text{SMA}$), dan diberi skor 0 bila berpendidikan kurang dari SMA; untuk status pekerjaan diberi skor 1 bila menjawab “Tidak” memiliki pekerjaan, dan diberi skor 0 bila menjawab “Ya” memiliki

pekerjaan; untuk pendapatan perkapita keluarga diberi skor 1 bila memiliki pendapatan perkapita lebih dari Rp.271.626, dan diberi skor 0 bila memiliki pendapatan perkapita kurang dari Rp.271.626; untuk lama tugas diberi skor 1 bila memiliki lama tugas lebih dari 5 tahun, dan diberi skor 0 bila memiliki lama tugas kurang dari 5 tahun; untuk cara menjadi kader diberi skor 1 bila menjawab “atas kemauan sendiri” dan diberi skor 0 bila “dipilih”; pelatihan PSN DBD diberi skor 1 bila “pernah” mengikuti pelatihan dan diberi skor 0 bila “tidak pernah” mengikuti pelatihan; tingkat pengetahuan diberi skor 1 bila jawaban benar, dan diberi skor 0 bila jawaban salah. Sedangkan variabel dependen yaitu praktik PSN DBD terdiri dari 3 kategori penilaian yaitu diberi skor 2 bila menjawab “selalu”, skor 1 bila menjawab “kadang-kadang”, dan skor 0 bila menjawab “tidak pernah”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Deskripsi variabel meliputi umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan perkapita lama tugas, cara menjadi kader, pelatihan PSN DBD, pengetahuan PSN DBD dan praktik PSN DBD. Berdasarkan hasil univariat sebagian besar jumantik memiliki umur lebih dari 35 tahun dengan persentase 87,76% . Untuk tingkat pendidikan sebagian besar jumantik memiliki tingkat pendidikan tamat SMA atau lebih dengan persentase 77,55%. Untuk status pekerjaan sebagian besar jumantik berstatus tidak bekerja dengan persentase 67,35%. Untuk pendapatan perkapita sebagian besar jumantik memiliki pendapatan lebih dari Rp.271.626 dengan persentase 81,63%. Untuk lama tugas sebagian besar jumantik memiliki lama tugas kurang dari 5 tahun dengan persentase 63,30%. Untuk cara menjadi kader sebagian besar jumantik berkategori “dipilih” dengan persentase 79,60%. Untuk pelatihan PSN DBD sebagian jumantik pernah mengikuti pelatihan dengan persentase 73,47%. Untuk Pengetahuan sebagian besar

jumantik memiliki pengetahuan baik tentang PSN DBD dengan persentase 89,80%. Untuk praktik PSN DBD sebagian besar jumantik memiliki praktik baik dengan persentase 61,22%. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini menggunakan uji Chi Square, namun bila tidak memenuhi syarat menggunakan uji Fisher. Uji *Chi square* dan *Fisher* dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan hasil analisis bivariat variabel yang berhubungan dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD adalah variabel lama tugas karena nilai $p\text{ value} < 0,05$. Variabel yang tidak berhubungan dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD adalah umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan perkapita, cara menjadi kader, pelatihan PSN DBD, dan pengetahuan PSN DBD. Tabel 2 menunjukkan hasil uji *Chi square* dan *Fisher*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Individu dan Praktik Kader Jumantik

Karakteristik	Kategori	Jumlah
Umur	≤ 35 tahun	6
	>35 tahun	43
T.Pendidikan	< SMA	11
	≥ SMA	38
Status Pekerjaan	Bekerja	16
	Tdk bekerja	33
Pendapatan	≤ 271.626	9
	> 271.626	40
Lama Tugas	≤ 5 tahun	32
	>5 tahun	17
Cara Menjadi Kader	Dipilih	39
	Kemauan sendiri	10
	Pernah	36
Pelatihan PSN	Tidak Pernah	13
	Pernah	36
Pengetahuan	Baik	44
	Buruk	5

Praktik PSN	Baik	30
DBD	Buruk	19

Tabel 2. Hasil Uji variabel karakteristik individu kader jumantik dengan praktik PSN DBD di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur

Karakteristik Individu	Praktik PSN DBD
Umur	$p \text{ value} = 0,665$ ($p \text{ value} > 0,05$)
Tingkat Pendidikan	$p \text{ value} = 1,000$ ($p \text{ value} > 0,05$)
Status Pekerjaan	$p \text{ value} = 0,660$ ($p \text{ value} > 0,05$)
Pendapatan perkapita	$p \text{ value} = 0,451$ ($p \text{ value} > 0,05$)
Lama tugas	$p \text{ value} = 0,012$ ($p \text{ value} < 0,05$)*
Cara menjadi kader	$p \text{ value} = 0,066$ ($p \text{ value} > 0,05$)
Pelatihan PSN DBD	$p \text{ value} = 0,760$ ($p \text{ value} > 0,05$)
Pengetahuan PSN DBD	$p \text{ value} = 0,363$ ($p \text{ value} > 0,05$)

Keterangan : (*) ada hubungan

Umur

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara karakteristik umur dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD didapatkan bahwa dari 43 orang yang berada pada kelompok umur lebih dari 35 tahun terdapat 27 orang (62,8%) dengan praktik baik, sedangkan dari 6 orang pada kelompok umur kurang dari 35 tahun terdapat 3 orang (50%) dengan praktik baik dalam PSN DBD. Hal ini disebabkan pada rentang umur tersebut tergolong pada usia yang telah lama menekuni profesinya sebagai kader jumantik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher didapatkan $p \text{ value} = 0,665$, jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan.

Meskipun secara statistik memperlihatkan bahwa kader jumantik yang berada pada kelompok umur lebih dari 35 tahun lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan kader yang berada pada umur kurang dari 35 tahun. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian RI Bay (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kinerja jumantik.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara tingkat pendidikan dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD didapatkan bahwa dari 11 orang yang berada pada kelompok kader berpendidikan kurang dari SMA terdapat 7 orang (63,6%) dengan praktik baik, sedangkan dari 38 orang yang berada pada kelompok kader yang berpendidikan SMA atau lebih terdapat 23 orang (60,5%) dengan praktik baik dalam PSN DBD.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher didapatkan $p \text{ value} = 0,492$, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan. Kader jumantik di Kelurahan Sampangan yang memiliki tingkat pendidikan kurang maupun lebih dari SMA tidak mempengaruhi partisipasinya untuk menjalankan tugas atau tanggung jawabnya dalam PSN DBD. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian RI Bay (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kinerja jumantik.

Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara karakteristik status pekerjaan dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD didapatkan bahwa dari 16 orang yang berada pada kelompok dengan status bekerja terdapat 11 orang (68,75%) dengan praktik baik, sedangkan dari 33 orang pada kelompok yang berstatus tidak bekerja terdapat 19 orang (57,6%) dengan praktik baik dalam PSN DBD.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,287$, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan. Hal ini dikarenakan kader jumantik di Kelurahan Sampangan banyak yang bekerja non formal (tidak terikat oleh suatu instansi) seperti wirausahawan, pedagang, dan buruh, untuk memenuhi tugas sebagai kader jumantik seperti kegiatan PJR mereka lakukan pada sore hari, sehingga mereka memiliki waktu untuk melakukan tugasnya dalam PSN DBD. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Indah Trisnaniyanti, dkk (2010) yang menyatakan bahwa keaktifan tidak dipengaruhi oleh status pekerjaan dari kader.

Pendapatan Perkapita Keluarga

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara karakteristik pendapatan perkapita keluarga dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD didapatkan bahwa dari 9 orang yang berada pada kelompok dengan pendapatan perkapitanya kurang dari Rp.271.626 terdapat 7 orang (77,8%) dengan praktik baik, sedangkan dari 40 orang pada kelompok dengan pendapatan perkapitanya lebih dari Rp. 271.626 terdapat 23 orang (57,5%) dengan praktik baik dalam PSN DBD.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher* didapatkan $p\text{ value} = 1,000$, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan perkapita keluarga dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Nuryanti Erni (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan praktik kader.

Lama Tugas

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara lama tugas dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD didapatkan bahwa dari 32 orang yang berada pada kelompok dengan lama tugas kurang dari 5 tahun terdapat 15 orang

(46,9%) dengan praktik baik, sedangkan dari 17 orang pada kelompok dengan lama tugas lebih dari 5 tahun terdapat 15 orang (88,2%) dengan praktik baik dalam PSN DBD. Hal ini disebabkan karena semakin lama seseorang bekerja sebagai kader jumantik maka ketrampilan dalam melaksanakan tugas sebagai kader jumantik akan semakin meningkat. Sedangkan persentase praktik kader jumantik dalam PSN DBD yang tergolong buruk paling banyak terdapat di kelompok kader dengan lama tugas kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 17 orang (53,1%), hal ini disebabkan karena pengalaman kader yang belum cukup terhadap tugas atau tanggung jawab sebagai kader jumantik dalam PSN DBD.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,012$, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara lama tugas dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Nora RA,dkk (2011) yang menyatakan ada hubungan antara lama tugas dengan praktik kader. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gibson (2006) yang menyatakan lama kerja menjadi salah satu variabel yang memengaruhi kinerja seseorang.

Cara menjadi Kader

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara cara menjadi kader dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD didapatkan bahwa dari 39 orang yang berada pada kelompok cara menjadi kadernya “dipilih” terdapat 21 orang (53,9%) dengan praktik baik, sedangkan dari 10 orang pada kelompok cara menjadi kadernya “kemauan sendiri” terdapat 9 orang (90,0%) dengan praktik baik dalam PSN DBD. Hal ini disebabkan karena proses seseorang menjadi kader jumantik dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk mengajukan diri atau atas kemauan sendiri bersedia untuk menjadi kader jumantik, sehingga kader jumantik akan lebih bertanggung jawab dan tanpa beban dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan persentase praktik kader jumantik dalam PSN DBD yang

tergolong buruk paling banyak terdapat di kelompok kader yang cara menjadi kadernya “dipilih” yaitu sebanyak 18 orang (46,2%), hal ini disebabkan karena proses menjadi kadernya karena ditunjuk atau bukan karena faktor kesadaran diri sehingga dalam menjalankan tugas merasa terbebani atau terpaksa, maka cenderung kader tidak aktif. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher* didapatkan $p\text{ value}=0,760$, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara cara menjadi kader dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan.

Pelatihan PSN DBD

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara pelatihan PSN DBD dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD didapatkan bahwa dari 36 orang yang pernah mengikuti pelatihan PSN DBD terdapat 23 orang (63,9%) dengan praktik baik, sedangkan dari 13 orang pada kelompok kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan PSN DBD terdapat 7 orang (53,8%) dengan praktik baik dalam PSN DBD.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square* didapatkan $p\text{ value}=0,363$, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara pelatihan PSN DBD dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Ulya (2009) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pelatihan dengan praktik kader jumantik.

Pengetahuan tentang PSN DBD

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara pengetahuan tentang PSN DBD dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD didapatkan bahwa dari 5 orang yang berada pada kelompok dengan pengetahuan buruk tentang PSN DBD terdapat 2 orang (40,0%) dengan praktik baik, sedangkan dari 44 orang pada kelompok dengan pengetahuan baik tentang PSN DBD terdapat 28 orang (63,6%) dengan praktik baik dalam PSN DBD. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik tentang tugas dan

tanggung jawab sebagai kader jumantik cenderung akan meningkatkan kualitas praktiknya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut. Sedangkan persentase praktik kader jumantik dalam PSN DBD yang tergolong buruk paling banyak terdapat di kelompok kader yang memiliki pengetahuan buruk tentang PSN DBD yaitu sebanyak 3 orang (60,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher* didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang PSN DBD dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan. Hal ini terjadi karena praktik kader jumantik dalam PSN DBD tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, hal lain yang dapat mempengaruhi praktik PSN DBD yaitu lama tugas dari kader jumantik tersebut. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Fuji F dan Hasanudin (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik kader jumantik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara karakteristik individu dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Semarang, dapat disimpulkan bahwa lama tugas ($p\text{ value}=0,012$) merupakan faktor yang berhubungan dengan kinerja kader jumantik dalam PSN DBD, sedangkan umur ($p\text{ value}=0,665$), tingkat pendidikan ($p\text{ value}=1,000$), status pekerjaan ($p\text{ value}=0,660$), pendapatan perkapita ($p\text{ value}=0,451$), cara menjadi kader ($p\text{ value}=0,066$), pelatihan ($p\text{ value}=0,760$), dan pengetahuan ($p\text{ value}=0,363$) merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan praktik kader dalam PSN DBD.

SARAN

Meningkatkan koordinasi dan pertemuan rutin dengan kader jumantik agar kader jumantik tetap solid, selain itu memberikan reward atau penghargaan atas kinerja kader

jumantik, semisal dengan memberikan piagam penghargaan dari walikota, segam jumantik, atau memberi tunjangan kesehatan, sehingga kader jumantik merasa dihargai dan nantinya dapat meningkatkan semangat dari kader jumantik untuk tetap menjabat dan melaksanakan tugas sebagai kader jumantik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Dr. H. Harry Pramono, M.Si.
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat sekaligus dosen pembimbing skripsi Dr. dr.Oktia Woro K.H, M.Kes.
3. Seluruh kader jumantik RT di wilayah Kelurahan Sampangan yang telah terlibat dalam penelitian inisiatif kelas V dan VI di Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Batang Kabupaten Batang atas kerja samanya selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- DepKes RI, 2006, *Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD)* oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik), Ditjen P2PL, Jakarta.
- _____, 2010a, *Surveilans Epidemiologi Demam Berdarah Dengue*, Ditjen P2PL, Jakarta.
- _____, 2010b, *Pemberantasan Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue*, Ditjen P2PL, Jakarta.
- Dinkes Prov Jateng, 2013, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
- Fuji Zulviana dan Hasanuddin Ishak, 2012, Hubungan Partisipasi Jumantik dengan Angka Bebas Jumantik (ABJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini, Vol. 8, No. 4, Oktober 2012, hal 213-218, diakses tanggal 22 Mei 2014, (<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5412/Vol%208%20No%204%20ahun%202012%20%28Lengkap%29.PDF?sequence=1>).
- Gibson, et al, 2006, *Organisasi* (Terjemahan), edisi ke lima, Erlangga, Jakarta.
- Indah Trisnaniyanti, dkk, 2010, *Persepsi dan Aktivitas Kader PSN DBD Terhadap Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue*, (Online), Volume 26, No 3, September 2010, hlm. 132-137, diakses 4 Juni 2014, (<http://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/3465/2992>).
- Kemenkes RI, 2010, *Buletin Jendela Epidemiologi : Demam Berdarah Dengue*, Kemenkes RI: Jakarta.
- _____, 2012, *Profil Bagian Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan tahun 2012*, (Online), diunduh 16 Juni 2014, (http://www.slideshare.net/budi_hermawan_a/profil-pppl2012).
- Laeis, Zuhdiar. Lima Tahun, Kota Semarang terbanyak kasus DBD, Wed 21 Feb 2014, diakses tanggal 20 Mei 2014, (<http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=92806>).
- Nora RA, dkk, 2011, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Balita Dalam Pelaksanaan Posyandu di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2011*, (Online), diunduh pada tanggal 9 Maret 2014, (https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/559/609).
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nuryanti, Erni, 2013, Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk di Masyarakat, Universitas Negari Semarang, *Kemas*, (Online), Volume 9, No 1, Juli 2013, hlm. 15-23. (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>).
- Perda Kota Semarang No. 5, 2010, Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue, diunduh 16 Juni 2014, (<http://ditjenpp.kemendiknas.go.id/files/1d/2010/kotasamarang-5-2010.pdf>).
- R I Bay, Aprinianis, 2012, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Jumantik di Wilayah Kerja Puskesmas Jurang Manggu dan Puskesmas Pondok Aren Kota Tangerang Selatan*, Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sucipto, CD, 2011, *Vektor Penyakit Tropis*, Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Ulya, Ari Luthfiana, 2009, Kinerja Jumantik Kelurahan Cilandak Tahun 2008, Skripsi, (Online), Universitas Indonesia, diunduh tanggal 23 Mei 2014, (<http://lontar.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-125859.pdf>).